

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Konsep Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal serta menghindar dari yang lain.¹

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai fikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah². Tylor sebagaimana kutipan Budiningsih mengartikan budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang *immaterial*, berbentuk pengetahuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat atau lainnya. Sebagai realitas objektif

¹M. Fathurrohman. *Pengembangan Budaya Religius*(Ta'allum: jurnal Vol. 4, No.1 Juni 2014)

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), hal. 149.

yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat.³

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: 1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. 2) Kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. 3) Materian hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya.⁴Sedangkan menurut Robert K. Marton, sebagaimana dikutip Fernandez diantara segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.⁵

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pematapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya,

³Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 18.

⁴Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 74

⁵S.O.Fernandes, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, (NTT: Nusa Indah.1990), hal.20

pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.⁶

Jadi yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Masyarakat merupakan pendukung kebudayaan. Dalam tiap kelompok, keluarga, sekolah masyarakat terdapat cara-cara berfikir dan berbuat yang diterima dan diharapkan oleh setiap anggota kelompok atau masyarakat. Pola kelakuan yang secara umum terdapat dalam suatu masyarakat disebut kebudayaan. Kebudayaan meliputi seluruh pengetahuan, kepercayaan, keterampilan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan manusia anggota masyarakat. Kebudayaan yang terdiri atas buah pikiran, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan individu-individu, dipelajari berkat hidup mereka dalam lingkungan sosial.⁷

Religius biasa diartikan dengan kata agama. menurut Abu Ahmadi dan Nur Salimi Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada nabi sebagai petunjuk bagi manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.

Agama sebagai sumber nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya,

⁶Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius*,... hal 45

⁷Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 70

dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhoan Allah.⁸

Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*ber-akhlaq karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.⁹

^ Kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman. Keberagaman, menurut Muhaimin dkk, lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.¹⁰

⁸Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara.2008), hal.4

⁹Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hal. 90.

¹⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah)*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2012). hal.288.

Menurut Glock & Stark sebagaimana yang dikutip Ancok ada lima macam definisi keagamaan yaitu (1) dimensi keyakinan, (2) dimensi praktik agama, (3) dimensi pengalaman, (4) dimensi pengetahuan agama, (5) dimensi pengalaman. Rumusan Glock & Stark yang membagi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesuaian dengan Islam. Walaupun tak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syariah, dan dimensi pengalaman disejajarkan dengan akhlak. ¹¹

Budaya Religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius.¹² Menurut Sofyan Rofi konsep Islam tentang budaya religius dapat dipahami dari doktrin keagamaan.¹³ Sebagaimana firman Allah yang dalam Surat Al-Baqarah ayat 208:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

¹¹Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 76

¹²Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius*,..hal. 80

¹³Sofyan Rofi, *Deskripsi Bentuk-Bentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Ambulu*, (Didaktika: Vol 10 No.2 Agustus 2014)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman !Masuklah kedalam Islam secara keseluruhan , dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh ia musuh yang nyata bagimu. ¹⁴

Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa : semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa : tradisi shalat berjama'ah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya. ¹⁵

Menurut Sudiki, sebagaimana yang dikutip Asmaun Sahlan, religiusitas pendidikan mendasarkan bangunan epistemologinya ke dalam tiga kerangka ilmu yaitu: dasar filsafat, tujuan, dan nilai serta orientasi pendidikan. Pertama, dasar filsafat religiusitas pendidikan adalah filsafat teosentrisme yang menjadikan Tuhan sebagai pijakannya. Kedua , tujuan religiusitas pendidikan diarahkan untuk kehidupan duniawi melalui pendidikan sebagai wujud pengabdian kepadaNya. Hal tersebut bisa diartikan bahwa kehidupan duniawi bukan tujuan final, tetapi sekedar gerbong menuju kehidupan yang kekal dan abadi sebagai tujuan final perjalanan hidup manusia. Ketiga,

¹⁴Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya(Mushaf Marwah; Bandung:2009),hal.32

¹⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 76-77

nilai orientasi religiusitas pendidikan menjadikan iman dan taqwa sebagai ruh dalam setiap proses pendidikan yang dijalankan.

Berdasarkan tiga kerangka konsep religiusitas pendidikan diatas, dapat diartikan bahwa religiusitas pendidikan menumbuhkan kecerdasan spiritual kepada siswa dalam pendidikan dan kehidupan. Religiusitas pendidikan melalui kecerdasan spiritual juga memberi *guide line* kepada guru untuk mengajarkan arti pentingnya religiusitas kepada para peserta didiknya. Religiusitas pendidikan menajamkan kualitas kecerdasan spiritual terhadap guru maupun siswa, hal tersebut dilakukan dengan menginternalisasikan nilai kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial kepada siswa, hal tersebut melalui sikap keteladanan dalam setiap proses yang terjadi dalam pendidikan. Semua hal tersebut tentu saja tidak bisa terlepas dari peran pendidikan Agama Islam beserta pengembangannya termasuk dalam mewujudkan budaya religius sekolah.¹⁶

Setiap muslim baik dalam berfikir maupun bertindak diperintahkan untuk beragama Islam. Dalam melaksanakan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktifitas apapun, seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah, dimanapun dan dalam keadaan apapun setiap muslim hendaknya berislam.¹⁷

¹⁶Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hal.40

¹⁷Sofyan Rofi, Deskripsi Bentuk-Bentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Ambulu, (Didaktika: jurnal pendidikan; Vol 10 No.2 Agustus 2014)

Menurut Nur Kholis Majid, secara substansial terwujudnya budaya religius adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai-nilai robbaniyah dan insaniyah (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seseorang kemudian teraktualisasikan dalam sikap, perilaku dan kreasinya.¹⁸

Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius maka budaya religius tidak akan terbentuk. Macam-macam nilai religius yaitu (1) nilai ibadah, (2) nilai ruhul jihad, (3) nilai akhlak dan kedisiplinan, (4) nilai keteladanan serta (5) nilai amanah dan ikhlas.

Sekolah merupakan tempat internalisasi budaya religius kepada peserta didik, supaya peserta didik memiliki benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur. Sedangkan karakter yang luhur merupakan pondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia yang telah merosot ini. Perbaikan sumber daya manusia secara terus menerus akan menyebabkan mutu pendidikan meningkat.¹⁹

Jadi budaya religius harus benar-benar melekat dalam diri semua warga sekolah tidak hanya siswa saja, budaya beragama disekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan disekolah yang melandasi, perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh seluruh warga sekolah.

¹⁸Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hal. 90.

¹⁹Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*,...hal.10-11

2. Landasan Penciptaan Budaya Religius

a. Landasan Agama

Landasan budaya religius yang dilakukan di sekolah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut. Dengan demikian fitrah adalah sifat dasar atau potensi pembawaan yang diciptakan oleh Allah sebagai dasar dari suatu proses penciptaan.

Kata fitrah tersebut diisyaratkan dalam firman Allah SWT, sebagai berikut dalam Al-Qur'an yaitu

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah ; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.(Itulah) agama yang lurus ; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui(Q.S. Ar-Rum /30:30)*²⁰

²⁰ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya,, (Mushaf Marwah; Bandung:2009), hal.407

Fitrah menurut Mujahid , sebagaimana yang dikutip At-Thabari dalam Islam, sehingga dapat dipahami bahwa fitrah manusia dalam ayat diatas dikaitkan dengan agama hal itu karena manusia pernah mengadakan perjanjian dengan Allah, bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan yang patut disembah . Sebagaimana keterangan dalam Al-Qur'an yang artinya

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ^ط قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا
عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

... bukankah aku ini Tuhanmu ? mereka menjawab “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi....(Q.S. Al-a'raf/7:172)²¹

Dengan demikian telah jelas bahwa fitrah manusia adalah mempercayai Allah sebagai Tuhan. Secara tidak langsung manusia telah mengakui bahwa Allah yang menguasai segalanya. Fitrah tersebut memberikan arti bahwa manusia mempunyai potensi aktualisasi sifat-sifat Allah ke dalam diri manusia.

Selanjutnya Fathurrohman menjelaskan walaupun Al-Qur'an telah menginformasikan tentang besarnya potensi fitrah terhadap perkembangan individu sejak 14 abad yang lalu, namun hal ini tidak sama dengan konsep konvergensi yang dikemukakan oleh Willian Sterm. Secara lebih jelas, ayat tersebut menjelaskan bahwa potensi

²¹ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, (Mushaf Marwah; Bandung:2009),hal.173

yang dimiliki oleh manusia dan dibawa sejak lahir itu adalah potensi keagamaan, namun konvergensi tidak menjelaskan potensi yang dibawa. Terlebih lagi konsep tabula rasa, yang menganggap bahwa manusia itu lahir tanpa membawa apa-apa atau kosong, bahkan bagaikan kertas putih. Konsep ini sungguh tidak cocok dengan konsep pendidikan Islam yang menganggap manusia lahir ke dunia membawa potensi berupa fitrah Islam.²²

Dan pendidikan Islam bertugas untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia tersebut, karena potensi yang diberikan Allah tersebut pada akhirnya akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah. Tugas pendidikan juga diilhami hadist nabi yang artinya:

Sesungguhnya Abu hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda; tidak seorang anak dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi.²³

Hadist diatas memberikan isyarat bahwa pengembangan potensi dasar yang dimiliki oleh manusia itu dilakukan dengan pendidikan , karena potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan sendirinya, melainkan membutuhkan lingkungan yang kondusif dan edukatif. Karena sebagaimana yang diutarakan Al-Maraghi, yang dikutip Ernawati Aziz bahwa fitrah yang telah diberikan Allah tidak akan berubah atau menyimpang kecuali oleh ajaran dan didikan yang datang dari luar , seperti yang dilakukan oleh orang tua dan guru. Maka dari

²²Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam peningkatan Mutu Pendidikan*,.... hal 83

²³Abu Abdillah ibn Ismail al- Bukhari , Shahih Bukhari juz 5 (Mauqi'u al-Islam : dalam software Maktabah Samilah , 2005), hal.144

itu pengembangan potensi harus dilakukan dengan cara manusia harus menepati janji yang diucapkannya dihadapan Allah , dengan cara mengakuinya sebagai tuhan dan beribadah kepadaNya.²⁴

Jadi fitrah tersebut dapat dikembangkan di lingkungan sekolah melalui budaya religius yang diciptakan di sekolah tersebut. Penciptaan budaya religius yang ada di sekolah itu harus sesuai dengan pengembangan fitrah manusia.

b. Landasan Yuridis

Landasan Yuridis dari penciptaan budaya Religius adalah include pada landasan keberadaan PAI dalam kurikulum sekolah, yaitu UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab V pasal 12 ayat 1 point a, bahwasanya setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pendidikan agama ssesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.²⁵

Budaya Religius merupakan upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 3 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa ,

²⁴Ernawati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hal .45

²⁵ Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 *Tentang Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika), hal.43

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁶

c. Landasan Psikologis

Menurut penelitian , kegiatan keagamaan seperti khatmil Al-Qur'an dan istighasah dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian dikalangan civitas akademika lembaga pendidikan. Maka itu, lembaga pendidikan harus mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada didalamnya.

Disamping itu budaya religius juga merupakan sarana penyeimbangan kerja otak yang terbagi menjadi dua, kanan dan kiri. Otak merupakan sekumpulan jaringan syaraf yang terdiri dari dua bagian yaitu otak kecil dan otak besar. Pada otak besar terdapat belahan yang memisahkan antara belahan kiri dan belahan otak kanan. Belahan ini dihubungkan dengan serabut saraf.

Belahan kiri berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berbicara, menulis dan berhitung. Belahan kiri mengontrol kemampuan untuk menganalisis, sehingga berkembang kemampuan untuk berpikir secara sistimatis. Artinya dalam menyelesaikan sebuah persoalan , belahan otak kiri akan bekerja

²⁶ Undang-Undang Sisdiknas No.20, pasal 3 Tahun 2003 *Tentang Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika), hal.43

berdasarkan fakta dan uraian yang sistimatis dan logis. Otak kiri berfungsi sebagai pengendali kecerdasan intelektual(IQ).

Sedangkan belahan otak kanan berfungsi untuk mengembangkan visual dan spasial (pemahaman ruang). Otak kanan mengarah pada cara berpikir menyebar yang berfungsi dalam perkembangan kecerdasan emosional (EQ) dan identik dengan kreativitas , persamaan , khayalan, bentuk atau ruang, emosi, musik, warna , berpikir lateral, tidak terstruktur dan cenderung tidak memikirkan hal-hal yang terlalu mendetail. Ketika otak kanan bekerja , otak kiri cenderung lebih tenang begitu pula sebaliknya.

Menurut Fathurrohman berpijak dari teori diatas, budaya religius dapat digunakan sebagai media pembelajarab PAI yang prinnsipnya bisa langsung aplikasi atau dalam ranah afektif dan psikomotorik sehingga hal tersebut bisa mempekerjakan otak kanan. Maka, dengan adanya budaya religius di sekolah , otak kanan dan otak kiri mampu bekerja secara bersama-sama sehingga pada akhirnya perkembangannya menjadi baik.²⁷

3. Strategi Mewujudkan Budaya Religius

Menurut Muhaimin sebagaimana yang dikutip Asmaun Sahlan Secara lebih terperinci, strategi pengembangan PAI dalam

²⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan....*, hal. 90-92

mewujudkan budaya religius sekolah, dapat dilakukan melalui empat pendekatan, yaitu :

Pertama, pendekatan Struktural, strategi pengembangan PAI sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pimpinan sekolah , sehingga lahirnya berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan disekolah beserta berbagai sarana dan prasarana pendukungnya termasuk dari sisi pembiayaan. dengan demikian pendekatan ini lebih bersifat “top down” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atau prakarsa atau intruksi dari pejabat atau pimpinan sekolah.

Kedua, pendekatan formal, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah dilakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran PAI di sekolah. Dengan demikian , dalam pendekatan formal ini , guru PAI mempunyai peran yang lebih banyak dibanding guru-guru mata pelajaran lain. Karena bagaimana meningkatkan kualitas mutu pembelajaran PAI di kelas sepenuhnya merupakan tanggung jawab guru PAI termasuk kegiatan ko-kurikuler pendukungnya.

Ketiga, pendekatan mekanik yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius di sekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan , yang masing-masing bergerak dan

berjalan menurut fungsinya. Pendekatan mekanik ini disekolah dapat diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler bidang agama.

Keempat, pendekatan organik , penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku dan keterampilan hidup yang religius dari seluruh warga sekolah. Artinya strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah sudah menjadi komitmen dan mendapat dukungan dari seluruh warga sekolah.²⁸

Menurut Muhaimin, strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui:

- a. *Power strategy* , yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau *people's power* , dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
- b. *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.
- c. *Normative educative*, Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat education normative digandengkan dengan re-educative (pendidikan

²⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*.... hal.48-49

ulang) untuk menanamkan dan menggantiparadigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.²⁹

Jadi strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan yaitu pendekatan struktural, pendekatan formal, pendekatan mekanik serta pendekatan organik. Selain itu strategi membudayakan nilai-nilai religius di sekolah dapat dilakukan melalui *power strategi*, *Persuasive strategy*, dan *normative educative*.

B. Tinjauan tentang langkah-langkah Mewujudkan budaya religius

Menurut Achmad Patoni Pendidikan Agama adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁰

Secara lebih jelas pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan Dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama , sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia.³¹

²⁹Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam: *Dari paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan , Kurikulum, hingga strategi Pembelajaran*,(Jakarta: Rajawali Press.2009), hal.308

³⁰Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:PT.Bina Ilmu:2004)...hal.15

³¹*Ibid.* hal.33

Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai –nilai religius secara istiqomah. Mewujudkan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan maka budaya religius tidak akan terwujud. Kegiatan-kegiatan yang dapat mewujudkan budaya religius di lingkungan lembaga antara lain

Pertama, melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggungjawab bersama, bukan hanya guru agama saja melainkan juga tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya atau sekolah. Pendidikan agamapun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaanpun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya

belajar beragama. Dalam proses tumbuh kembangnya peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan lembaga pendidikan, selain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan budaya religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah atau madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al-qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Qur'an. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas guru hendaknya

salalu oleh nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada al-qur'an dan sunnah.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambah rasa kecintaan.

Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni music, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan.³²

Jadi untuk mengembangkan budaya religius dalam suatu lembaga perlu kiranya di terapkan ketujuh langkah yang dipaparkan diatas agar di suatu lembaga tersebut akan tercipta generasi penerus yang memiliki kepribadian religius.

Langkah konkrit untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, menurut teori Koentjaningrat sebagaimana yang dikutip Muhaimin, upaya pengembangan dalam tiga tataran , yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian , dan tataran simbol-simbol budaya.³³

³²Muhammad Fathurrohman. *Pengembangan budaya religus dalam meningkatkan mutu pendidikan, Jurnal pendidikan*, , vol. 04. No. 01, Juni 2016. Hal. 19

³³Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006), Hal. 157

Pada tataran nilai yang dianut , perlu dirumuskan secara`bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati. Pada tahap ini diperlukan juga konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan kompetensi orang yang merumuskan nilai guna memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memanasifestasikan nilai dalam kegiatan sehari-hari .

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan.³⁴

Secara Umum budaya dapat terbentuk secara *Prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap masalah. Pertama terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penurutan , peniruan, penganutan, dan penataan suatu

³⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius*, hal.86.

skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pelakonan.

Kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budayawan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasi ini disebut pola peragaan.

Berdasarkan keterangan diatas, maka budaya dapat terbentuk melalui dua cara, yaitu secara *Prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap masalah.

C. Tinjauan Tentang Peran Warga Sekolah

Usaha sekolah dalam mewujudkan budaya religius sekolah tidak akan tercapai secara optimal bila tidak didukung oleh semua komponen sekolah seperti guru, karyawan, siswa, bahkan para orang tua siswa. Mereka dalam bahasa manajemen disebut sebagai pelanggan internal pendidikan.

Pelibatan secara total total *involvement* yaitu melibatkan secara total semua komponen sekolah, baik komponen internal maupun eksternal. Tujuannya tidak lain agar mutu atau kualitas sekolah tersebut dapat ditingkatkan secara terus menerus. Dalam hal ini, pelibatan tersebut

meningkatkan kualitas keagamaan warga sekolah yaitu terwujudnya budaya religius sekolah.³⁵

1. Peran Kepala Sekolah

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat Kompleks karena sekolah sebagai organisasi yang di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedang sifat unik menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi–organisasi lain.³⁶

Karena sifatnya yang kompleks tersebutlah, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Menurut Wahjosumidjo

Secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai :”seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar , atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid murid yang menerima pelajaran”

Dalam praktik organisasi kata memimpin , mengandung konotasi :”menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan teladan, memberikan dorongan, memberikan bantuan dan sebagainya.³⁷

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan mempunyai tugas dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengoordinasian, pengawasan, evaluasi. Pelaksanaan fungsi-fungsi pokok tersebut memerlukan adanya

³⁵Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius*,...hal.141.

³⁶Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada. 2003), hal.81

³⁷*Ibid*,..hlm.83

komunikasi dan kerja sama yang efektif antara kepala sekolah dan seluruh staffnya. Dengan demikian kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting dan menjadi kunci atas keberhasilan terhadap sekolah yang dipimpinnya.³⁸

Kepala sekolah sebagai penanggung jawab pendidikan dan pembelajaran di sekolah hendaknya dapat meyakinkan kepada masyarakat bahwa segala sesuatunya telah berjalan dengan baik, termasuk perencanaan dan implementasi kurikulum , penyediaan dan pemanfaatan sumber daya guru, rekrutmen sumber daya murid, kerjasama sekolah dan orang tua, serta sosok outcome sekolah yang prospektif.³⁹

2. Peran Guru

Disamping mendapatkan pendidikan di rumah, anak juga berhak mendapatkan pendidikannya di sekolah. Di lembaga pendidikan formal itulah sosok guru menjadi tulang punggung bagi kemajuan hidup dan kecerdasannya. Sekaligus mereka juga berhak mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan harapan dan cita-cita orang tuanya.

Memperhatikan hak anak didik dalam satuan pendidikan maka seorang guru diwajibkan untuk mendidik anak dengan baik sesuai ajaran agama dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat dan anak diwajibkan untuk memahami dan memperdalam ilmu agama.

³⁸Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: ELKAF. 2006), hal. 133

³⁹*Ibid*, hal.129

Adapun peran guru dalam mendidik anak yaitu sebagai berikut:

- a. Berperilaku sesuai ajaran agama. Guru dalam mendididik harus berakhlak mulia dalam pergaulan baik dalam lingkungan sekolah , ataupun di luar sekolah. Oleh karena itu seorang guru perlu memperdalam pencapaian dan peningkatan bentuk penghayatan mereka terhadap ajaran Islam. Sehingga guru tidak hanya mentransfer ilmunya tapi guru juga harus mendidik anak agar berperilaku sesuai yang ditetapkan dalam ajaran agama Islam.
- b. Memahami karakter dan kemampuan anak. Dalam membimbing maupun memberikan pemahaman tentang Islam kepada anak., selayaknya dapat memahami tingkat kemampuan setiap anak didiknya karena setiap anak memiliki sifat dan kemampuan yang berbeda untuk memahami pelajaran , sehingga ada kesulitan pada anak didik untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru serta anak didik mampu mengamalkan dari apa yang disampaikan.
- c. Berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan nasihat. Untuk membentuk karakter anak, maka guru agama harus lebih mengetahui fungsinya dalam memberikan bimbingan ataupun nasihat kepada anak didiknya. Sehingga anak terkontrol dalam bergaul dengan sesama temannya terlebih kepada orang tua dan guru, selain itu pula anak dapat memfilter terhadap pengaruh

negatif yang akan merusak akhlak bahkan mengubah pola berfikir anak kedepannya.⁴⁰

Perilaku guru juga berpengaruh pada perilaku anak, baik berupa perkataan ataupun perbuatan. Karena guru sebagai contoh teladan terhadap anak didiknya. Anak tidak mungkin berperilaku baik apabila gurunya berlaku buruk. Jadi ada ketergantungan dan timbal balik antara anak didik dan guru.sebelum memberi contoh kepada siswa, maka terlebih dahulu guru mengamalkan apa yang diajarkan.

Sungguh ironis jika guru mengajarkan nilai-nilai keagamaan mengenai bagaimana berperilaku yang baik, akan tetapi justru guru tersebut mencerminkan perilaku buruk. Pendidikan agama mutlak bagi lingkungan sekolah karena memberikan pemahaman dalam pembinaan sikap mental dan kepribadian anak didik.⁴¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mendukung budaya religius yaitu berperilaku sesuai ajaran agama, memahami karakter dan kemampuan anak, serta berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan nasehat. Selain hal tersebut guru juga harus memberi teladan yang baik pada peserta didiknya.

⁴⁰Nur Kholis Rif'ani, *Teladan Rasulullah dalam Mendidik Anak*,(Yogyakarta:Semesta Hikmah.2017), hal.114

⁴¹*Ibid*,..hal. 116

3. Peran Orang Tua

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketrampilan, cerdas, pandai dan beriman. Bagi orang Islam, beriman itu adalah beriman secara Islam.

Untuk mencapai tujuan itu, orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati artinya orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu bagaimanapun juga. Oleh karena itu mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Kaidah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia.

Kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga. *Pertama*, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. *Kedua*, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.⁴²

Pendidikan agama dalam lingkungan keluarga yang dimaksudkan bukan hanya dalam bentuk ritus dan formalita, tapi harus dilihat dari tujuan dan makna haqiqinya, yaitu upaya taqarrub kepada Allah dan

⁴²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.2014), hal..155

dan membangun budi pekerti yang baik sesama manusia (akhlak al-karimah). Sebab itu perlu ditekankan pada pendidikan bukan pengajaran, sebab pengajaran dapat dilimpahkan padapada lembaga pendidikan tetapi pendidikan tetap menjadi tanggung jawab keluarga / orang tua.⁴³

Adapun dasar-dasar pendidikan yang diberikan kepada anak didik dari orang tuanya , menurut Ali Syaifullah adalah(1) dasar pendidikan budi pekerti, memberi norma pandangan hidup tertentu walaupun masih dalam bentuk yang sederhana kepada anak didik, (2) dasar pendidikan sosial, melatih anak dalam tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya , (3) dasar pendidikan intelek , anak diajarkan kaidah pokok dalam percakapan , bertutur bahasa yang baik, kesenian, dan disajikan dalam bentuk permainan (4) dasar pembentukan kebiasaan, pembinaan kepribadian yang baik dan wajar , yaitu membiasakan kepada anak untuk hidup yang teratur , bersih, tertib, disiplin rajin dan dilakukan secara berangsur angsur tanpa unsur paksaan, (5) dasar pendidikan kewarganegaraan, memberikan norma nasionalisme dan patriotisme, cinta tanah air dan keprikemanusiaan.⁴⁴

Pendidikan agama dalam rumah tangga berlanjut pada pendidikan agama di sekolah, kalau demikian, posisi pendidikan agama di sekolah itu sama atau hampir sama dengan pendidikan agama di rumah tangga.

Maka, pendidikan agama di sekolah menjadi kunci pendidikan pada

⁴³Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius*,...hal. 63

⁴⁴Ali Syaifullah, *Pendidikan Pengajaran Kebudayaan*, (Surabaya: Usaha Nasional,1989), hal.111

umumnya. Akan tetapi, di pihak lain pendidikan agama di sekolah itu tidak akan berhasil bila pendidikan agama di rumah itu gagal. Jadi tetap saja pendidikan agama di rumah merupakan kunci utama pendidikan di sekolah dan pendidikan di sekolah secara keseluruhan.⁴⁵

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orang tua dalam mendukung budaya religius yaitu penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, dan penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.

4. Siswa

Disamping peran pimpinan, guru, peran OSIS juga sangat penting. OSIS sebagai kelompok perwakilan siswa yang dalam hal ini diwakili oleh Badan Dakwah Islam, selalu aktif kebijakan sekolah terkait dengan upaya mewujudkan budaya religius sekolah.

Dalam hal ini peran segenap pimpinan dan guru sangat dibutuhkan sehingga siswa merasa tergerak hatinya untuk melaksanakan berbagai ragam kegiatan keagamaan. Terdapat beberapa strategi yang dapat menggerakkan siswa untuk melakukan berbagai program pengembangan keagamaan, pimpinan sekolah dan guru dapat memberikan motivasi (motivating), dukungan (supporting), pengakuan (recognizing) bahkan kalau perlu memberikan imbalan materi (rewarding).⁴⁶

⁴⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*,... hal.158

⁴⁶Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius*,... hal. 148

Jadi dapat disimpulkan bahwa selain peran siswa dalam menjalankan setiap program keagamaan di sekolah, maka juga harus ada strategi tersendiri agar siswa ikut berperan dalam mendukung budaya religius di sekolah.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai perbandingan dan untuk memperjelas penelitian ini yang akan diajukan agar hasil penelitian benar-benar murni karya sendiri. Ada beberapa penelitian yang sudah meneliti mengenai Budaya Religius, diantaranya:

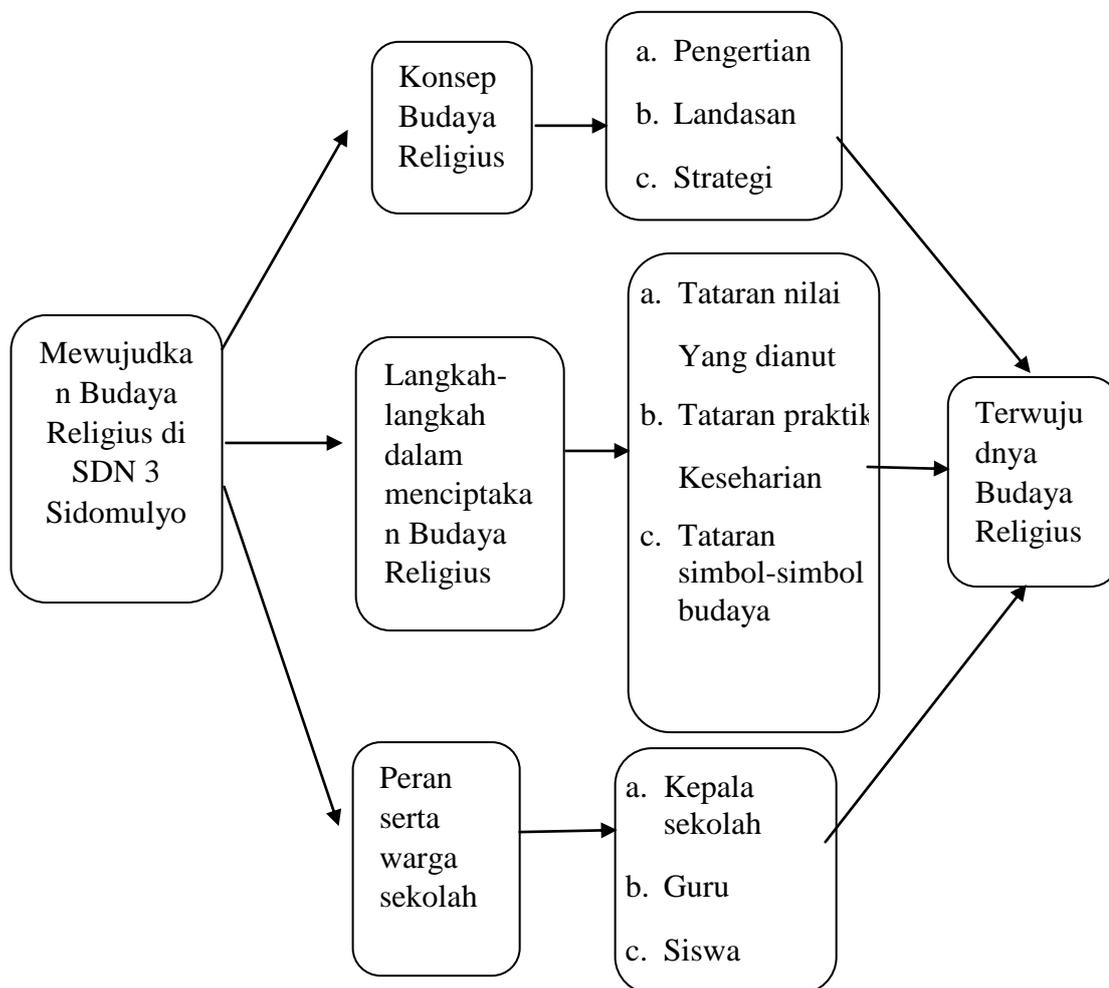
TABEL 2.1.

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
1. <i>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Suasana Religius di SMPN 1 Sutojayan Blitar tahun 2013/2014</i> Ditulis oleh Dwi Wahyu Rohman, Fakultas Tarbiyah Program Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung, 2014.	Keterkaitan atau persamaan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas mengenai peningkatan atau cara mewujudkan budaya religius.	Dalam penelitian ini yaitu mengangkat budaya religius yang terfokus pada konsep budaya religius langkah-langkah perwujudan budaya religius, serta peran warga sekolah dalam mendukung budaya religius.	Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah melengkapi penelitian yang sudah ada dengan penelitian baru, fokus masalah baru dan dilokasi penelitian yang berbeda dengan tujuan yang sama yakni mewujudkan budaya religius.
2. <i>Implementasi Budaya Religius di SMA Negeri Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.</i>	Persamaan skripsi tersebut dengan judul skripsi ini yaitu sama-sama membahas mengenai budaya religius akan	Dalam penelitian ini peneliti bukan hanya membahas tentang konsep ataupun langkah-langkah dalam mewujudkan	Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah melengkapi penelitian yang sudah ada

<p>Ditulis oleh Danit Hernarusti, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2016.</p>	<p>tetapi penelitian yang peneliti lakukan lebih luas lagi cakupannya.</p>	<p>budaya religius akan tetapi juga peran warga sekolah dalam mewujudkan budaya religius.</p>	<p>dengan penelitian baru, fokus masalah baru dan dilokasi penelitian yang berbeda dengan tujuan yang sama yakni mewujudkan budaya religius.</p>
<p>3. <i>Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang.</i> oleh Yunita Krisanti. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. 2015</p>	<p>Keterkaitan atau persamaan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas mengenai peningkatan atau cara mewujudkan budaya religius.</p>	<p>Dalam penelitian ini sasaran penelitian di SD bukan di SDI maupun MI, karena di sekitar lokasi penelitian belum terdapat SDI maupun MI yang didirikan. Selain hal tersebut, lingkungan yang diteliti kurang mendukung adanya agama.</p>	<p>Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah melengkapipenelitian yang sudah ada dengan penelitian baru, fokus masalah baru dan dilokasi penelitian yang berbeda dengan tujuan yang sama yakni mewujudkan budaya religius.</p>

E. Paradigma Penelitian

Kerangka berfikir atau paradigma peneliti dapat dirumuskan sebagai berikut:



Dalam proses mewujudkan budaya religius ini, peneliti terlebih dahulu mencari tau konsep budaya religius yang digunakan kemudian langkah-langkah dalam menciptakan budaya religius itu bagaimana dan setelah itu peran dari warga sekolah dalam mendukung budaya religius itu seperti apa, dengan mengetahui ketiga komponen tersebut akan diperoleh data yang lengkap mengenai skripsi yang sedang disusun peneliti yakni mewujudkan budaya religius di SDN 3 Sidomulyo

